

DIAGNOSIS KESULITAN BELAJAR PADA SISWA DALAM MELAKUKAN PEMBELAJARAN AKTIF DI SEKOLAH

Ari Susanto¹, Rini², Toibah³, Erni Septia Ningsih⁴

¹⁻²Dosen IAI An-Nadwah Kuala Tungkal

³⁻⁴Mahasiswa IAI An-Nadwah Kuala Tungkal

Email: ¹untukarie@gmail.com, ³ttoyibah52@gmail.com, ⁴erniseptianis29@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dimana letak kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa dan untuk mencari pemecahannya, karena jika kesulitan belajar siswa tersebut dibiarkan, maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai dengan baik. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian *library reasearch* (perpustakaan), dimana sumber data diperoleh dari buku, artikel jurnal, maupun karya ilmiah lain yang relevan dengan pembahasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diagnosis ini membantu siswa untuk memperoleh hasil belajar yang optimal. Untuk melaksanakan kegiatan diagnosis kesulitan belajar harus ditempuh beberapa tahapan kegiatan seperti 1) Mengidentifikasi siswa yang diperkirakan mengalami kesulitan belajar; 2) Melokalisasikan kesulitan belajar; 3) Menentukan faktor penyebab kesulitan belajar; 4) Memperkirakan alternatif bantuan; 5) Menetapkan kemungkinan cara mengatasinya; dan 6) Tindak lanjut. Diagnosis kesulitan belajar dilakukan dengan teknik tes dan nontes. Teknik yang dapat digunakan guru untuk mendiagnosis kesulitan belajar antara lain: tes prasyarat (prasyarat pengetahuan, prasyarat keterampilan), tes diagnostik, wawancara dan pengamatan.

Kata Kunci: Diagnosis Kesulitan Belajar, Pembelajaran Aktif

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.¹ Sehingga, pendidikan dapat mempengaruhi pengembangan potensi diri siswa.

Dalam rangka pengembangan potensi diri, setiap siswa mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Ada siswa yang dapat mencapainya tanpa kesulitan, namun tidak sedikit siswa mengalami banyak kesulitan. Kita sering menemukan beberapa masalah pada siswa, seperti malas, mudah putus asa, acuh tak acuh disertai sikap menentang guru. Hal ini merupakan

¹Stephen PRobbins, *Perilaku Organisasi Buku I*, (Jakarta: Salemba Empat, 2007), hlm. 69.

DIAGNOSIS KESULITAN BELAJAR PADA SISWA DALAM MELAKUKAN PEMBELAJARAN AKTIF DI SEKOLAH

bagian dari masalah belajar siswa. Masalah tersebut kecenderungan tidak semua siswa dapat menyelesaikan dengan sendirinya. Sebagian orang mungkin tidak mengetahui cara yang baik untuk memecahkan masalah sendiri. Sebagian yang lain tidak tahu apa sebenarnya masalah yang dihadapi. Ada pula seseorang yang tampak tidak mempunyai masalah, namun ternyata terdapat masalah yang dihadapinya. Sehingga siswa sulit meraih prestasi belajar di sekolah, padahal telah mengikuti pelajaran dengan sungguh- sungguh.

Guru turut berperan membantu memecahkan masalah yang dihadapi siswa, peran guru sangat diperlukan oleh peserta didik, maka diagnosis bertujuan untuk mengetahui dimana letak kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa serta untuk mencari pemecahannya. Pada kenyataannya, para siswa sering kali tidak mampu mencapai tujuan belajarnya atau tidak memperoleh perubahan tingkah laku sebagaimana yang diharapkan, demikian ini dapat menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan belajar dan merupakan hambatan dalam mencapai hasil belajar. Peran sekolah dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan melalui proses belajar mengajar di sekolah sangat diharapkan, memang untuk mewujudkannya tidaklah mudah, banyak sekali hambatan-hambatan yang dihadapi di lapangan, seperti persoalan kurikulum yang tak kunjung mendapatkan titik temu, dorongan belajar dari orang tua yang sangat kritis, belum lagi kompetensi pedagogik guru yang masih dipertanyakan dan berbagai masalah yang dihadapi oleh pendidik berkenaan dengan keadaan siswa itu sendiri.

Kenyataannya, ditemukan beberapa masalah pada siswa, yang mengalami hambatan belajar. Siswa sulit meraih prestasi belajar di sekolah, padahal telah mengikuti pelajaran dengan sungguh-sungguh. Ada juga masalah siswa terkesan lamban dalam mengerjakan tugas, yang berhubungan dengan kegiatan belajar. Atas kenyataan itu semua, semestinya sekolah dan terkhusus pendidik turut dituntut berperan membantu memecahkan masalah yang dihadapi siswa.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan menggunakan metode *library research* (studi perpustakaan), penelitian ini menelusuri sumber-sumber literatur baik buku, artikel maupun karya ilmiah lain yang relevan untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang diagnosis kesulitan belajar siswa di sekolah. Metode ini dipilih karena sesuai dengan penelitian yang diambil, karena untuk mendapatkan informasi terkait pembahasan tersebut baik teori-teori, konsep-konsep, generalisasi yang dapat dijadikan landasan teoretis bagi penelitian yang

DIAGNOSIS KESULITAN BELAJAR PADA SISWA DALAM MELAKUKAN PEMBELAJARAN AKTIF DI SEKOLAH

dilakukan.²

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Diagnosis Kesulitan Belajar

Diagnosis kesulitan belajar adalah suatu usaha yang dilakukan untuk meneliti kasus, menemukan penyebab timbulnya masalah serta usaha untuk menemukan letak dan jenis kesulitan belajar yang dialami siswa dan menetapkan kemungkinan-kemungkinan bantuan yang akan diberikan sehingga siswa yang bersangkutan terlepas dari kesulitan yang dialaminya. Guru atau pembimbing sebaiknya menghindari segala perbuatan yang dapat mengecilkan hati anak yang sedang menemui kesulitan belajar, tunjukkanlah pemecahan kesulitan yang sedang dihadapi. Ajaran Islam melarang memberikan kesulitan melainkan menunjukkan kepada hal kemudahan. Allah senantiasa menghendaki agar segala sesuatu dapat memperoleh kemudahan, bukan kesulitan.³

Dalam al-Qur'an surat al-Baqarah (2) ayat 185 menjelaskan bahwa setiap kesulitan itu disertai dengan kemudahan, seperti menyediakan fasilitas belajar anak serta pemberian bantuan dalam hal yang menyangkut kesulitan belajarnya dengan menunjukkan metode yang baik bagi anak tersebut. Jika kesulitan belajar itu mengandung gejala yang bersumber pada faktor kejiwaan, guru pembimbing perlu memberikan konseling atas dasar psikoterapi, yaitu penyadaran terhadap nilai keimanan.

Definisi kesulitan belajar pertama kali dikemukakan oleh The United States Office of Education (USOE) pada tahun 1977 dalam Mulyono, yaitu suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan. Gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kesulitan mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau berhitung. Kesulitan belajar tidak selalu disebabkan oleh faktor inteligensi yang rendah, akan tetapi juga disebabkan oleh factor-faktor non intelegensi. Dengan demikian, IQ yang tinggi belum tentu menjamin keberhasilan belajar. Cakupan kesulitan belajar siswa bias dilihat dari hal lain, seperti belajar yang tak teratur, belajar yang tidak banyak berfungsi, belajar yang hanya menerima materi belaka, belajar lambat berpikir dan belajar tanpa mempertimbangkan banyak kemungkinan.

² Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014), hlm. 18.

³ Daharnis, *Diktat Jurusan Psikologi Pendidikan*, (IKIP: Padang, 1998), hlm.7.

DIAGNOSIS KESULITAN BELAJAR PADA SISWA DALAM MELAKUKAN PEMBELAJARAN AKTIF DI SEKOLAH

Menurut Syaiful Bahri Djamarah kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana anak didik tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan ataupun gangguan dalam belajar.⁴ Hal ini berarti bahwa kesulitan belajar yang dirasakan oleh siswa bermacam-macam. Karena itu dalam rangka memberikan bimbingan yang tepat kepada siswa, maka para pendidik perlu memahami masalah-masalah yang berhubungan dengan kesulitan belajar. Macam-macam kesulitan belajar ini dapat digolongkan menjadi empat macam, yaitu dari jenis kesulitan (ada yang berat, ada yang ringan); dari bidang studi yang dipelajari (ada yang sebagian bidang studi, ada yang keseluruhan bidang studi); dari sifat kesulitannya (ada yang sifatnya permanen, ada yang sementara), dari segi faktor kesulitannya (faktor intelegensi dan non intelegensi). Menurut Aunurrahman untuk mengatasi kesulitan belajar, guru perlu mengadakan pendekatan pribadi di samping pendekatan instruksional dalam berbagai bentuk yang memungkinkan guru dapat lebih mengenal dan memahami siswa serta masalah belajarnya.⁵ Guru pembimbing dalam hal ini bisa melakukan layanan konseling individual.

Kesulitan belajar pada dasarnya suatu gejala yang nampak dalam berbagai jenis manifestasi tingkah laku baik secara langsung ataupun tidak langsung. Ciri-ciri tingkah laku yang merupakan gejala kesulitan belajar antara lain, menunjukkan hasil belajar yang rendah di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompoknya atau dibawah potensi yang dimiliki, hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang telah dilakukan. Mungkin ada murid yang sudah berusaha untuk belajar dengan giat, tetapi nilai yang dicapainya selalu rendah, lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajar dan selalu ketinggalan dari kawan-kawannya dalam menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan. Misalnya rata-rata anak dapat menyelesaikan suatu tugas dalam waktu 40 menit, maka anak yang mengalami kesulitan belajar memerlukan waktu yang lebih, karena dengan waktu yang tersedia tidak dapat menyelesaikan tugasnya. Selain itu, menunjukkan sikap yang kurang wajar seperti acuh tak acuh, menentang, berpura-pura dan sebagainya, menunjukkan tingkah laku yang kurang wajar seperti : membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan PR, mengganggu di dalam atau di luar kelas, tidak mau mencatat pelajaran, tidak mau tertib dalam kegiatan belajar mengajar, mengasingkan diri, tidak mau bekerja sama dan sebagainya, menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar, seperti pemurung, mudah tersinggung, pemarah, kurang gembira dalam menghadapi nilai rendah tidak menunjukkan perasaan sedih dan menyesal dan

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2011), hlm. 235.

⁵ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung : Alfabeta, 2009), hlm. 200.

DIAGNOSIS KESULITAN BELAJAR PADA SISWA DALAM MELAKUKAN PEMBELAJARAN AKTIF DI SEKOLAH

sebagainya.

Fenomena kesulitan belajar seorang siswa biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya. Beberapa penyebab timbulnya kesulitan belajar terdiri dari dua faktor, yaitu faktor intern siswa yang meliputi gangguan atau kurang mampuan psiko-fisik siswa (yang bersifat kognitif, seperti: rendahnya kapasitas intelektual atau inteligensi siswa dan yang bersifat afektif, seperti: labilnya emosi dan sikap yang bersifat psikomotor, seperti: terganggunya alat-alat indera penglihat dan pendengar (mata dan telinga); dan faktor ekstern siswa meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa, (lingkungan keluarga, misalnya: ketidak harmonisan hubungan antara ayah dan ibu, dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga, lingkungan masyarakat, misalnya: wilayah perkampungan kumuh, dan teman sepermainan yang nakal, lingkungan sekolah, misalnya: kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti dekat pasar, serta kondisi guru serta alat-alat belajar yang berkualitas rendah.⁶

B. Tipologi Belajar

Dalam buku psikologi belajar, Muhibbin Syah mengatakan dalam proses belajar dikenal adanya bermacam-macam kegiatan yang memiliki corak yang berbeda antara satu sama lainnya, baik dalam aspek materi dan metodenya maupun dalam aspek tujuan dan perubahan tingkah laku yang diharapkan.⁷ Keaneka ragaman jenis belajar ini muncul dalam dunia pendidikan sejalan dengan kebutuhan kehidupan manusia yang juga bermacam-macam:

1. Belajar Abstrak

Belajar abstrak merupakan belajar menggunakan cara-cara berfikir abstrak. bertujuan untuk memperoleh pemahaman dan pemecahan masalah-masalah yang tidak nyata. Dalam mempelajari hal-hal yang abstrak diperlukan peranan akal yang kuat di samping penguasaan atas prinsip, dan konsep, dan generalisasi. Termasuk dalam jenis ini misalnya belajar matematika, kimia, kosmografi, astronomi, dan juga sebagian materi bidang studi agama seperti tauhid.

2. Belajar Keterampilan

Belajar keterampilan merupakan belajar dengan menggunakan gerakan motorik yakni yang berhubungan dengan urat-urat saraf dan otot-otot/ neuromuscular. bertujuan untuk memperoleh dan menguasai keterampilan jasmani. Dalam belajar jenis ini, latihan-latihan intensif dan teratur amat diperlukan. Termasuk belajar dalam jenis ini misalnya belajar

⁶Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar*, (jakarta : Rineka Cipta, 2012), hlm. 2-3

⁷Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm.125-126.

DIAGNOSIS KESULITAN BELAJAR PADA SISWA DALAM MELAKUKAN PEMBELAJARAN AKTIF DI SEKOLAH

olahraga, musik, menari, melukis, memperbaiki benda-benda elektronik, dan juga sebagian materi pelajaran agama, seperti ibadah shalat dan haji.

3. Belajar Sosial

Belajar sosial adalah belajar memahami masalah-masalah dan teknik pemecahannya. bertujuan untuk menguasai pemahaman dan kecakapan dalam memecahkan masalah-masalah sosial seperti masalah keluarga, masalah persahabatan, masalah kelompok, dan masalah-masalah lain yang bersifat kemasyarakatan. Termasuk belajar dalam jenis ini misalnya pelajaran agama dan kewarganegaraan serta pelajaran lainnya yang menunjang pendidikan karakter yang akhir-akhir ini sedang digalakkan.

4. Belajar Pemecahan Masalah

Belajar pemecahan masalah pada dasarnya merupakan penggunaan metode- metode ilmiah atau berfikir secara sistematis, logis, dan teliti. Bertujuan untuk memperoleh kemampuan dan kecakapan kognitif untuk memecahkan masalah secara rasional, lugas, dan tuntas. Untuk itu, kemampuan siswa dalam menguasai konsep-konsep, prinsip-prinsip, dan generalisasi serta tilikan akal amat diperlukan.

5. Belajar Rasional

Belajar rasional merupakan belajar dengan menggunakan kemampuan berfikir secara logis dan rasional. Bertujuan untuk memperoleh aneka ragam kecakapan menggunakan prinsip-prinsip dan konsep-konsep. Jenis belajar ini sangat erat kaitannya dengan belajar pemecahan masalah dengan belajar rasional, siswa diharapkan memiliki kemampuan memecahkan masalah dengan menggunakan pertimbangan dan strategi akal sehat, logis, dan sistematis. Tidak ada perbedaan bidang studi yang digunakan sebagai sarana belajar rasional.

6. Belajar Kebiasaan

Belajar kebiasaan merupakan proses pembentukan kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Belajar kebiasaan, selain menggunakan perintah, keteladanan dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuan agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu, arti tepat dan positif di atas ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religus maupun tradisional dan kultural. Belajar kebiasaan akan lebih tepat dilaksanakan dalam konteks pendidikan keluarga sebagaimana yang dimaksud oleh Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Bab IV

DIAGNOSIS KESULITAN BELAJAR PADA SISWA DALAM MELAKUKAN PEMBELAJARAN AKTIF DI SEKOLAH

Pasal 10 (4) tahun 1989. Belajar kebiasaan juga dapat diberlakukan untuk menopang pendidikan karakter (seperti karakter amanah, disiplin, dan kerja keras) yang belakangan ini sedang gencar dikampanyekan agar dilaksanakan di sekolah-sekolah.⁸

7. Belajar Apresiasi

Belajar Apresiasi merupakan mempertimbangkan (*judgment*) arti penting atau nilai suatu objek. Bertujuan agar siswa memperoleh dan mengembangkan kecakapan ranah rasa (*affective skills*) dalam hal ini kemampuan menghargai secara tepat terhadap nilai objek tertentu misalnya apresiasi sastra, apresiasi musik, dan sebagainya. Bidang-bidang studi yang dapat menunjang tercapainya tujuan belajar apresiasi antara lain bahasa dan sastra, kerajinan tangan (prakarya), kesenian, dan menggambar. Selain bidang-bidang studi ini, bidang studi agama juga memungkinkan untuk digunakan sebagai alat pengembangan apresiasi siswa, misalnya dalam hal seni baca tulis al-Qur'an.

8. Belajar Pengetahuan

Belajar Pengetahuan adalah belajar dengan cara melakukan penyelidikan mendalam terhadap objek pengetahuan tertentu. Studi ini juga dapat diartikan sebagai sebuah program belajar terencana untuk menguasai materi pelajaran dengan melibatkan kegiatan investigasi dan eksperimen. Tujuan belajar pengetahuan ialah agar siswa memperoleh atau menambah informasi dan pemahaman terhadap pengetahuan tertentu yang biasa lebih rumit dan memerlukan kiat khusus dalam mempelajarinya, misalnya dengan menggunakan alat-alat laboratorium dan penelitian lapangan.⁹

C. Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar adalah terjemah dari istilah bahasa Inggris *learning disability*. Menurut terjemah tersebut sesungguhnya kurang tepat, karena *learning* artinya belajar, *disability* artinya ketidakmampuan. Kesulitan belajar merupakan suatu kondisi yang mana anak didik tidak belajar sebagaimana mestinya karena terdapat gangguan tertentu.¹⁰ Istilah kesulitan belajar yang penulis maksudkan adalah suatu kondisi di mana anak didik tidak dapat belajar secara maksimal disebabkan adanya hambatan, kendala atau gangguan dalam belajarnya.

⁸*Ibid*, hlm.127.

⁹*Ibid*, hlm.127.

¹⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm.13.

DIAGNOSIS KESULITAN BELAJAR PADA SISWA DALAM MELAKUKAN PEMBELAJARAN AKTIF DI SEKOLAH

Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor. Ketika kesulitan belajar terjadi tentu hambatan hadir dalam kegiatan belajar mata pelajaran sehingga berakibat hasil belajarnya rendah. Kegiatan belajar sangat berpengaruh oleh beberapa faktor yang saling berhubungan satu sama lainnya. Faktor tersebut dapat digolongkan ke dalam dua golongan, yaitu:

1. Faktor Internal

Faktor internal yang mempengaruhi kegiatan belajar dapat diuraikan dalam dua aspek berikut: (1) Aspek Fisiologis, Yaitu kondisi umum jasmani atau ketegangan otot yang menandai tingkat kebugaran organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dalam mengikuti pelajaran; dan (2) Aspek Psikologis, selain aspek fisiologis aspek psikologis juga dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa, seperti kecerdasan, bakat, minat dan motivasi.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi kegiatan belajar diantaranya lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar siswa. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri tauladan yang baik, semangat dalam mengajar, misalnya rajin membaca dan rajin berdiskusi, dapat menjadi penyemangat bagi siswa dalam belajar, selanjutnya yang termasuk masyarakat dan juga teman-teman sepermainan di sekitar siswa itu tinggal. Selanjutnya faktor eksternal yang mempengaruhi kegiatan belajar adalah gedung sekolah, letaknya rumah tempat tinggal, keluarga, alat-alat belajar, dan keadaan cuaca yang digunakan siswa. Faktor tersebut dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan siswa.

Untuk memperoleh berbagai informasi di atas, dapat menggunakan berbagai cara dan bekerjasama dengan berbagai pihak yang berhubungan dengan kegiatan ini. Misalnya, untuk mendapatkan informasi tentang keadaan fisik siswa, perlu bekerjasama dengan dokter atau klinik sekolah, untuk memperoleh data tentang kemampuan potensial siswa dapat bekerjasama dengan petugas bimbingan dan konseling (konselor) atau dengan psikolog, untuk mengetahui sikap dan kebiasaan belajar siswa dapat mengamatinya secara langsung di kelas, menggunakan skala sikap dan kebiasaan belajar, wawancara dengan wali kelas, dengan orang tua, dengan siswa itu sendiri, atau dengan teman-temannya, dan masih banyak cara

DIAGNOSIS KESULITAN BELAJAR PADA SISWA DALAM MELAKUKAN PEMBELAJARAN AKTIF DI SEKOLAH

yang dapat ditempuh.

Karena belajar adalah kegiatan yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Oleh karena itu, belajar al-Qur'an dan hadis bagi setiap siswa tidak selamanya dapat berjalan lancar. Hal ini sangat tergantung pada proses belajar yang dialami siswa itu sendiri baik ketika berada di sekolah, di rumah, maupun di lingkungan masyarakat. Prestasi belajar yang memuaskan dapat diraih oleh seseorang jika mereka dapat belajar secara lancar dan tidak ada hal-hal yang mengganggu atau menghambatnya. Setiap sekolah dalam berbagai jenis dan jenjangnya memiliki siswa yang berkesulitan belajar, hanya yang membedakan adalah pada sifat, jenis, dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Berdasarkan uraian tersebut bahwa faktor yang melatar belakangi penyebab timbulnya masalah pada siswa bersumber pada faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dapat mencakup segi intelektual seperti kecerdasan, bakat, minat, motivasi, kondisi dan keadaan fisik. Sedangkan faktor eksternal meliputi kondisi sosial siswa seperti lingkungan, ekonomi keluarga, sekolah dan masyarakat sekitar.¹¹

D. Pelaksanaan Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Aktif di Sekolah

Pembelajaran aktif adalah kegiatan-kegiatan pembelajaran yang melibatkan para pelajar dalam melakukan suatu hal dan memikirkan apa yang sedang mereka lakukan. Pembelajaran aktif itu diambil dari asumsi bahwa belajar pada dasarnya adalah proses yang aktif, dan orang yang berbeda, belajar dalam cara yang berbeda pula. Sementara menurut pembelajaran PAIKEM adalah singkatan dari Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan. Aktif dimaksudkan bahwa dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga siswa dapat aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan.¹²

Berdasarkan uraian di atas, penulis berpendapat pembelajaran aktif adalah segala bentuk pembelajaran yang memungkinkan siswa berperan secara aktif dalam proses pembelajaran itu sendiri baik dalam bentuk interaksi antar siswa maupun siswa dengan pengajar dalam proses pembelajaran tersebut. Ada beberapa alasan menggunakan pembelajaran aktif yaitu: (1) memiliki pengaruh yang kuat pada pembelajaran si belajar; (2)

¹¹*Ibid*, hlm. 14-15.

¹²Soegeng, *Pengembangan Sistem Pembelajaran*, (Semarang: IKIP PGRI Semarang Press, 2012), hlm.

DIAGNOSIS KESULITAN BELAJAR PADA SISWA DALAM MELAKUKAN PEMBELAJARAN AKTIF DI SEKOLAH

strategi-strategi pengembangan pembelajaran aktif lebih mampu meningkatkan keterampilan berfikir para pelajar dari pada peningkatan penguasaan isi; (3) melibatkan para pelajar dalam tugas-tugas berpikir tingkat lebih tinggi seperti analisis, sintesis dan evaluasi; dan (4) berbagai gaya belajar dapat dilayani dengan sebaik-baiknya dengan melibatkan para pelajar dalam kegiatan-kegiatan belajar aktif.

Sedangkan penggunaan pembelajaran aktif juga membawa beberapa keuntungan, yaitu: (1) para pelajar yang aktif menggunakan pengetahuan utama mereka dalam membentuk pemahaman dari isi materi pembelajaran; (2) para pelajar yang aktif berfikir secara kritis dan menciptakan pengembangan mereka sendiri; (3) para pelajar yang aktif terlibat secara kognitif; dan (4) para pelajar yang aktif menerapkan suatu strategi membaca dan belajar lingkup yang luas.¹³

Keuntungan tersebut tidak dapat diperoleh jika masih terjadi kesulitan belajar pada siswa. Untuk mengatasi kesulitan tersebut, siswa memerlukan bantuan, baik dalam mencerna bahan pengajaran maupun dalam mengatasi hambatan-hambatan lain. Kesulitan belajar siswa harus dapat diketahui dan dapat diatasi sedini mungkin, sehingga tujuan instruksional dapat tercapai dengan baik. Maka perlu dilakukan diagnosis dari pelaksanaan diagnosis ini membantu siswa untuk memperoleh hasil belajar yang optimal. Diagnosis kesulitan belajar perlu dilakukan karena berbagai hal. Pertama, setiap siswa hendaknya mendapat kesempatan dan pelayanan untuk berkembang secara maksimal. Kedua, adanya perbedaan kemampuan, kecerdasan, bakat, minat, dan latar belakang lingkungan masing-masing siswa. Ketiga, sistem pengajaran di sekolah seharusnya memberi kesempatan pada siswa untuk maju sesuai dengan kemampuannya. Dan keempat, untuk menghadapi permasalahan yang dihadapi oleh siswa, hendaknya guru lebih intensif dalam menangani siswa dengan menambah pengetahuan, sikap yang terbuka dan mengasah keterampilan dalam mengidentifikasi kesulitan belajar siswa.

Untuk melaksanakan kegiatan diagnosis kesulitan belajar harus ditempuh beberapa tahapan kegiatan. Tahapan tersebut meliputi: 1) mengidentifikasi siswa yang diperkirakan mengalami kesulitan belajar; 2) melokalisasikan kesulitan belajar; 3) menentukan faktor penyebab kesulitan belajar; 4) memperkirakan alternatif bantuan; 5) menetapkan kemungkinan cara mengatasinya; dan 6) tindak lanjut.¹⁴

¹³Pakhabibi, *Pembelajaran Aktif*, diakses dari <https://pakhabibi.wordpress.com/2012/12/29/makalah-pembelajaran-aktif/>, 2012, pada 20 April 2024.

¹⁴Warkitri, *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar*; (Jakarta: Universitas Terbuka, 1998), hlm. 8.

DIAGNOSIS KESULITAN BELAJAR PADA SISWA DALAM MELAKUKAN PEMBELAJARAN AKTIF DI SEKOLAH

Diagnosis kesulitan belajar dilakukan dengan teknik tes dan non tes. Teknik yang dapat digunakan guru untuk mendiagnosis kesulitan belajar antara lain: 1) tes prasyarat (prasyarat pengetahuan, prasyarat keterampilan), digunakan untuk mengetahui apakah prasyarat yang diperlukan untuk mencapai penguasaan kompetensi tertentu terpenuhi atau belum; 2) tes diagnostik yang digunakan untuk mengetahui kesulitan peserta didik dalam menguasai kompetensi tertentu; 3) wawancara dilakukan dengan mengadakan interaksi lisan dengan peserta didik untuk menggali lebih dalam mengenai kesulitan belajar yang dijumpai peserta didik; dan 4) pengamatan dilakukan dengan jalan melihat secara cermat perilaku belajar siswa. Dari pengamatan tersebut diharapkan dapat diketahui jenis maupun penyebab kesulitan belajar siswa.

Tes diagnostik untuk mengetahui kesulitan belajar yang dialami oleh siswa dapat dilakukan secara kelompok maupun individual. Sasaran utama tes diagnostik belajar adalah untuk menemukan kekeliruan-kekeliruan atau kesalahan konsep dan kesalahan proses yang terjadi dalam diri siswa ketika mempelajari suatu topik pelajaran tertentu. Identifikasi kesulitan siswa melalui tes diagnostik berupaya memperoleh informasi tentang profil siswa dalam materi pokok, pengetahuan dasar yang telah dimiliki siswa, pencapaian indikator, kesalahan yang biasa dilakukan siswa, dan kemampuan dalam menyelesaikan soal yang menuntut pemahaman kalimat. Sedangkan teknik diagnostik non tes (seperti wawancara, angket, dan pengamatan) dilakukan untuk mengidentifikasi kesulitan siswa yang tidak dapat diidentifikasi melalui teknik tes. Informasi yang dapat diperoleh dari teknik non tes misalnya, untuk mengetahui kebiasaan belajar siswa, kelemahan fisik, kelemahan emosional, keadaan keluarga, cara guru mengajar, dan sebagainya.¹⁵

Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (UU No. 20 Tahun 2013 pasal 3). Adapun tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut akan dapat tercapai jika peserta didik mampu dan terdukung dalam mewujudkan kegiatan belajar dan potensinya dengan lancar. Kenyataan yang sering dijumpai di sekolah bahwa masih ada ragam kesulitan

¹⁵*Ibid*, hlm.9-10

DIAGNOSIS KESULITAN BELAJAR PADA SISWA DALAM MELAKUKAN PEMBELAJARAN AKTIF DI SEKOLAH

belajar yang dialami oleh peserta didik di sekolah, khususnya pada peserta didik di Sekolah Dasar (SD). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Anggraeni et al., n.d. 2020) bahwa kesulitan belajar yang dialami peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda.

Para peserta didik sering kali tidak mampu mencapai tujuan belajarnya atau tidak memperoleh perubahan tingkah laku sebagaimana yang diharapkan. Jenis-jenis masalah belajar tersebut dapat dikelompokkan sesuai masalah yang dialami peserta didik. Berbagai masalah kesulitan belajar peserta didik tersebut antara lain berupa keterlambatan akademik, ketercepatan dalam belajar, sangat lambat dalam belajar, kurang motivasi dalam belajar, bersikap dan kebiasaan buruk dalam belajar, dan sering tidak masuk sekolah. Kesulitan belajar yang dialami peserta didik tentu sangat mengganggu proses belajar dan berpengaruh terhadap keberhasilan belajar sehingga perolehan prestasinya menjadi tidak optimal.

Oleh karena itu, permasalahan peserta didik dalam belajar di SD perlu dibantu oleh guru kelas. Guru sangat berperan dalam membantu memecahkan masalah kesulitan belajar yang dihadapi peserta didiknya. Hal ini sejalan dengan pendapat (Arifin, 2020) bahwa seorang guru dituntut untuk bertanggung jawab atas perkembangan peserta didik baik dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotoriknya. Guru perlu melakukan diagnosis kesulitan belajar peserta didiknya dalam upaya untuk mengetahui di mana letak kesulitan belajar yang dihadapi oleh peserta didiknya.

Selanjutnya guru berupaya mencari pemecahannya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Darimi, I, 2016) kesulitan belajar siswa harus dapat diketahui dan dapat diatasi sedini mungkin, sehingga tujuan instruksional dapat tercapai dengan baik. Maka perlu dilakukan diagnosis dari pelaksanaan diagnosis ini membantu siswa untuk memperoleh hasil belajar yang optimal. Suwarsono mengatakan bahwa proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan sukses jika perbedaan individu (*individual differences*) di antara peserta didik mendapat perhatian dan dapat dideteksi. Perbedaan-perbedaan tersebut akan berpengaruh terhadap tingkat pemahaman peserta didik dalam mempelajari materi tertentu. Dengan diketahuinya beragam perbedaan individual, terutama kesulitan dalam memahami materi pelajaran, faktor-faktor penyebab kesulitan belajar maupun pemahaman materi ajar maka guru dapat menyesuaikan kegiatan pembelajaran yang tepat sesuai masalah dan kebutuhan peserta didiknya.

Selanjutnya tentang perbedaan tingkat pemahaman peserta didik (terutama kesulitan dalam memahami materi pelajaran), dan faktor-faktor penyebab kesulitan tersebut dapat

DIAGNOSIS KESULITAN BELAJAR PADA SISWA DALAM MELAKUKAN PEMBELAJARAN AKTIF DI SEKOLAH

dilakukan dengan tes diagnostik kesulitan belajar. Oleh karena itu, guru kelas harus memiliki kemampuan diagnostik kesulitan belajar dan mampu menggunakan instrumen kesulitan belajar dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat (Hadi et al., 2015) diagnostik kesulitan belajar perlu dilakukan oleh guru jika guru ingin peserta didiknya mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) secara efisien dengan program pembelajaran remedi yang tepat sasaran. Jika guru tidak atau belum melakukan diagnosis kesulitan belajar yang dialami peserta didiknya maka akan menghambat proses belajar berikutnya, dan berakibat tidak akan tercapai tujuan belajarnya.¹⁶

SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa dalam melaksanakan kegiatan diagnosis kesulitan belajar harus ditempuh beberapa tahapan kegiatan seperti: 1) mengidentifikasi siswa yang diperkirakan mengalami kesulitan belajar; 2) melokalisasikan kesulitan belajar; 3) menentukan faktor penyebab kesulitan belajar; 4) memperkirakan alternatif bantuan; 5) menetapkan kemungkinan cara mengatasinya; dan 6) tindak lanjut. Diagnosis kesulitan belajar dilakukan dengan teknik tes dan non tes. Teknik yang dapat digunakan guru untuk mendiagnosis kesulitan belajar antara lain: tes prasyarat (prasyarat pengetahuan, prasyarat keterampilan), tes diagnostik, wawancara dan pengamatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis berterima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu sehingga artikel selesai dan dapat dipublikasikan.

REFERENSI

- Abdurrahman, Mulyono. (2012). *Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aunurrahman. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Daharnis. (1998). *Diktat Jurusan Psikologi Pendidikan*. Padang: IKIP.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Robbins, Stephen P. (2007). *Perilaku Organisasi Buku I*. Jakarta: Salemba Empat.

¹⁶*Ibid*, hlm. 11-12.

DIAGNOSIS KESULITAN BELAJAR PADA SISWA DALAM MELAKUKAN PEMBELAJARAN AKTIF DI SEKOLAH

Soegeng. (2012). *Pengembangan Sistem Pembelajaran*. Semarang: IKIP PGRI Semarang Pres.

Suryabrata, Sumadi. (2014). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Syah, Muhibbin. (2013). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Warkitri. (1998). *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Pakhabibi. (2012). *Pembelajaran Aktif*. Diakses dari <https://pakhabibi.wordpress.com/2012/12/29/makalah-pembelajaran-aktif/>, pada 20 April 2024.